

# BERBAHASA, BERPIKIR, DAN PERAN PENDIDIKAN BAHASA

Enjang T. Suhendi

Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
enjangsuhendi@gmail.com

## Abstrak

Bahasa sebagai satu-satunya alat untuk berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya ternyata memiliki peran yang sangat penting selain untuk bertukar informasi yaitu bahasa berperan sebagai sarana untuk berpikir. Berpikir selalu melibatkan bahasa sebagai alat berpikirnya. Sebaliknya, melalui bahasa pula seseorang dapat mengetahui pemikiran orang lain. Terutama di era globalisasi seperti sekarang ini peran bahasa menjadi suatu hal yang sangat vital. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan setiap orang untuk cakap berbahasa secara lisan maupun tulis serta mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi derasnya arus informasi yang cepat setiap hari. Ketidakmampuan berbahasa dengan baik serta penggunaan ilmu pengetahuan teknologi yang tidak bijak bisa menimbulkan permasalahan untuk penggunanya dan orang lain. Di sini, peran pendidikan sebagai salah satu institusi yang berupaya dalam menciptakan para peserta didik pemilik masa depan dituntut untuk mampu melaksanakan proses pendidikan yang berorientasi kepada hasil didikan yang mampu berpikir dengan baik, cakap dalam keseharian, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan nasional. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama untuk senantiasa mengaktualisasi diri agar tidak menjadi pribadi yang pasif di tengah kemajuan zaman serta mampu membantu menciptakan para generasi bangsa yang siap untuk kehidupan di masa yang akan datang. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, terdapat hubungan timbal balik dari kegiatan berbahasa dan berpikir. Selain itu, hal tersebut secara tidak langsung berimplikasi terhadap penyelenggaraan proses pendidikan, terutama pendidikan bahasa.

**Kata kunci:** berbahasa, berpikir, peran pendidikan bahasa.

## Pendahuluan

Bahasa adalah sarana dan merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan manusiawi. Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal. 14), bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hal tersebut yang membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan dapat saling berkomunikasi dengan hewan lainnya yang sejenis namun alat komunikasi mereka tidak bersifat produktif dan dinamis. Bahasa yang dimiliki manusia didapatkan melalui pemerolehan dan pembelajaran. Dengan bahasa orang berkomunikasi, dengan bahasa orang mengeskpresikan diri, dengan bahasa pula orang menggunakan akalunya untuk menyampaikan gagasan dan konsep pemikirannya. Secara leksikal, bahasa dimaknai sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2016). Selanjutnya, Finocchiaro (dalam Alwasilah, 1993, hal. 82) mengemukakan bahwa:

*Language is a system of arbitrary, vocal symbol which permits all people in a given culture, or other people who have learned the system of that culture, to communicate or interact'.*

(bahasa adalah sebuah sistem yang manasuka, simbol vokal yang disepakati bersama oleh orang-orang dalam suatu budaya tertentu, atau orang-orang yang telah mempelajari sistem budaya tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi).

Bahasa memang erat kaitannya dengan manusia, antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa menjadi satu-satunya alat yang bisa menyatukan manusia dalam sebuah kelompok, masyarakat, bangsa, hingga antar bangsa. Bahasalah yang bahkan bisa menembus batas-batas negara. Bahasa menjadi sebuah sarana, orang-orang bisa saling berinteraksi secara verbal dan tulis melalui media televisi, media cetak, dan media teknologi lainnya yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Seperti halnya media, bahasa pun demikian, bahasa berperan menjadi media saat orang melakukan proses berpikir. Baik berpikir untuk sesuatu yang sederhana maupun sesuatu yang rumit. Bahasa dan berpikir adalah sebuah hubungan yang saling ketergantungan. Berpikir adalah sebuah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (KBBI, 2016). Sebaliknya, hasil berpikir akan kembali di ungkapkan melalui bahasa baik secara verbal atau tulis.

Menurut hemat penulis, tidak seorang pun dalam kesehariannya yang melewatkan kegiatan berpikir. Contoh sederhananya ketika seorang mahasiswa yang hendak pergi ke kampusnya, ketika ia dihadapkan dengan prakiraan cuaca dan hari itu diprediksi akan turun hujan, maka saat itu ia akan menggunakan akalnya untuk berpikir tentang apa yang harus ia lakukan. Apakah pergi dengan membawa payung atau tidak. Contoh lainnya ketika seorang mahasiswa yang hendak menyelesaikan kuliahnya, ia dituntut untuk melakukan sebuah penelitian yang sesuai dengan bidangnya, saat itu pula ia menggunakan akal untuk berpikir tentang rencana penelitiannya. Kemudian konsep pemikirannya serta hasil penelitian yang ia lakukan harus diungkapkan pula dengan bahasa. Walaupun contoh keduanya sama-sama melakukan proses berpikir tetapi tingkatan berpikirnya tentulah berbeda. Meskipun ada kesamaan dari keduanya, yaitu menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana untuk berpikirnya. Berpikir juga diperlukan ketika menghadapi segala permasalahan pribadi maupun umum dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan sosial masyarakat yang semakin hari semakin dinamis menimbulkan dampak terhadap perkembangan sosial anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang belum memiliki kematangan konsep berbahasa dan berpikir tentu harus diarahkan agar tidak terbawa arus sosial yang negatif. Bila tidak dijaga dan diarahkan dengan baik, bukan tidak mungkin anak-anak dan remaja di zaman sekarang akan kehilangan fase anak dan remajanya sekaligus kehilangan jati diri sebagai bangsa yang kental akan nilai-nilai budaya yang baik dikarenakan kebebasan dan kemudahan mereka dalam mengakses segala hal yang tersedia di internet dan media berbasis teknologi lainnya. Terutama konten negatif yang membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak dan remaja.

Pendidikan sebagai sebuah proses yang berupaya mewariskan kebudayaan dan mempersiapkan generasi bangsa di masa yang akan datang mendapat tantangan dari perkembangan zaman. Kekacauan bahasa dan kekeliruan dalam cara berpikir para peserta didik tidak boleh dibiarkan. Walaupun dalam praktiknya butuh kerjasama berbagai pihak dalam upaya mengatasi permasalahan dari perkembangan zaman, tampaknya sekolah menjadi pihak yang diuntut untuk melakukan tugas ekstra. Pendidikan bahasa khususnya, harus berupaya untuk menjadikan proses pembelajaran

yang menumbuhkan minat, kebanggaan, sekaligus meningkatkan keterampilan para peserta didiknya dalam berbahasa. Karena keterampilan berbahasa yang baik, akan memengaruhi proses dan cara berpikir peserta didik yang baik pula. Melalui pembelajaran bahasa yang baik, bervariasi, dan inovatif, peserta didik tidak akan lagi menganggap bahwa pembelajaran bahasa adalah proses pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi PR tersendiri bagi penyelenggara pendidikan terutama pendidik untuk memikirkan bagaimana seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang terbaik untuk pembelajaran bahasa.

Fungsi bahasa yang beragam menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk mengkaji salah satu fungsi bahasa yang ada kaitannya dengan penalaran. Pembahasan ini tidak dalam upaya memosisikan fungsi bahasa sebagai alat untuk berpikir yang paling utama. Juga tidak dalam rangka mengabaikan dari fungsi bahasa yang lain seperti fungsi ekspresi seni, pernyataan perasaan, ataupun yang lainnya. Pembahasan dalam tulisan ini adalah untuk fokus dalam menguraikan antara keterkaitan berbahasa dan berpikir serta implikasinya terhadap peran pendidikan bahasa sebagai salah satu aktivitas pewarisan kebudayaan dan penciptaan peserta didik untuk masa depan. Dari pembahasan ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian selanjutnya bagi orang lain sekaligus bisa menjadi gambaran bagaimana seharusnya peran pembelajaran bahasa di era saat ini.

### **Berbahasa, Berpikir, dan Peran Pendidikan Bahasa**

Pembahasan mengenai kegiatan berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa didasarkan kepada sejumlah teori yang mendukung terhadap pemahaman penulis. Pembahasan ketiganya akan coba diuraikan sebagai berikut.

#### ***Berbahasa***

Berbahasa berarti aktivitas menggunakan suatu bahasa. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa merupakan suatu alat yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, mengeskpresikan diri, dan mengaktualisasi diri. Alwasilah (1993, hal. 6) mengemukakan bahwa manusia memiliki dua macam fasilitas untuk berbahasa, yaitu fasilitas fisik berupa organ-organ ujaran dan fasilitas nonfisik yaitu ruh, akal pikiran dan rasa yang berfungsi untuk mengolah segala masukan (input) dari alam sekitar. Berdasarkan pemikiran tersebut, tampak bahwa manusia dibekali secara fisik dan psikis oleh sang pencipta sebagai makhluk yang memang mendukung proses berbahasa. Organ yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan ujaran berupa bahasa yang dapat dimengerti satu sama lain baik berupa ujaran komunikasi biasa dalam bertegur sapa maupun berupa ujaran sebuah konsep pemikiran.

Sebuah konsep pemikiran lahir dari proses berpikir yang melibatkan bahasa sebagai sarana berpikirnya. Dalam hal keterampilan berbahasa, sebuah konsep pemikiran bisa dilahirkan dalam bentuk ujaran maupun dalam bentuk tulisan dan yang menjadi kesamaan dari keduanya adalah bahasa sebagai sarana untuk menyusun konsep pemikirannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alwasilah (1993, hal. 6) bahwa dalam pikiran terjadi konseptualisasi segala masukan yang kemudian dilahirkan dalam bentuk ujaran atau tulisan. Karena bahasa bersifat produktif, kematangan seseorang secara konsep kebahasaan dapat dilihat dari keterampilan ia dalam memproduksi bahasa.

Sebuah pemikiran yang lahir dari seseorang dalam bentuk ujaran atau tulisan tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki bahasa. Menurut Saussure (dalam Alwasilah, 1993, hal. 77) bahasa yang dimiliki oleh manusia terdiri dari *langue* dan *parole*. *Langue* adalah suatu konsep abstrak kemampuan berbahasa

dengan pembawaan yang telah membatin pada setiap manusia sebagai produk dan konvensi masyarakat. Sedangkan *parole* adalah bentuk konkret berupa ujaran seseorang, yaitu apa yang diucapkan dan apa yang didengar oleh pihak penanggung ujaran. Konsep *langue* dan *parole* bersinggungan dengan apa yang dikemukakan oleh Chomsky. Chomsky menggunakan istilah *competence* dan *performance* untuk menggambarkan kemampuan berbahasa seseorang dalam pikirannya dan keterampilan seseorang dalam mengungkapkan pemikirannya melalui bahasa. berikut ini apa yang dikemukakan Chomsky (2006, hal. 102) mengenai *competence* dan *performance* bahwa:

...“*that he has developed what we will refer to as a specific linguistic competence. However, it is equally clear that the actual observed use of language – actual performance – does not simply reflect the intrinsic sound meaning connections established by the system of linguistic rules*”. ...

(Dia telah mengembangkan apa yang akan kita sebut sebagai sebuah spesifikasi kompetensi linguistik. Bagaimanapun juga, hal itu menjadi sebuah kejelasan bahwa yang sebenarnya diamati dari penggunaan bahasa adalah performa aktual. Bukan hanya mencerminkan hubungan bunyi dan makna yang dibuat oleh sistem tata bahasa)

Dengan demikian, kompetensi berbahasa seseorang menentukan terhadap keterampilan berbahasa produktif orang tersebut. Misalnya ketika seseorang berbahasa, biasanya kompetensi berbahasa orang tersebut dapat dilihat dari kejelasan pengungkapannya melalui bahasa ujar atau tulis. Bagi orang lain, ketika seseorang berbahasa, hal itu menjadi sebuah jalan untuk mengetahui kompetensi orang tersebut dalam berbahasa. Dengan adanya ujaran ataupun tulisan, mitra tutur dapat mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Sampainya informasi yang dikemukakan oleh penutur kepada mitra tutur tentu juga dipengaruhi oleh kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh mitra tuturnya. Adanya konsep kompetensi dan performa seseorang dalam berbahasa juga menjadi jalan supaya seseorang dapat mengetahui pemikiran orang lain melalui bahasanya. Karena bagaimanapun juga bahasa menjadi sarana untuk berpikir, misalnya bahasa sebagai sarana dalam berpikir ilmiah.

### **Berpikir**

Berpikir berarti menggunakan akal untuk memikirkan sesuatu. Maksudin (2016, hal. 34) mengemukakan bahwa berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir akan kehilangan eksistensi kemanusiannya dalam kehidupan ini. Selanjutnya Maksudin (2016, hal. 34) juga mengemukakan bahwa di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran dan peta pemikiran adalah bahasa.. Bagaimanapun juga seseorang akan kesulitan mengelola bahasa untuk berpikir dan menghasilkan konsep pemikirannya bila memiliki kendala dalam bahasanya.

Malle (2002) mengemukakan dalam manuskripnya tentang bahasa dan teori berpikir (*Language and theory of mind*) sebagai berikut:

“*Theory of mind refers to the ability to represent, conceptualize, and reason about mental states. In its fully mature stage, theory of mind is domain-specific conceptual framework that treats certain perceptual input as an agent, an intentional action, a belief, and so forth*”.

(Teori berpikir merujuk pada kemampuan untuk merepresentasi, mengonsepsi, dan alasan tentang keberadaan mental. Dalam tahapan yang sepenuhnya matang, teori pikiran adalah kerangka konseptual pada ranah tertentu yang memperlakukan

persepsi masukan tertentu sebagai perantara, tindakan yang disengaja, kepercayaan, dan sebagainya)

Dengan demikian, kemampuan seseorang untuk merepresentasi dan mengonsepsi tersebut menjadi bukti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir. kemampuan berpikir manusia didukung dengan adanya bahasa sebagai alat untuk berpikirnya. Bahasa dijadikan bahan untuk membentuk sebuah konsep dalam pikiran seseorang dan kemudian direpresentasikan dalam bentuk bahasa.

Keterkaitan antara berbahasa dengan berpikir juga dikemukakan oleh Suriasumantri (2010, hal. 173) bahwa manusia dapat berpikir dengan baik karena dia mempunyai bahasa. tanpa bahasa maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah. Demikian pula, tanpa bahasa maka seseorang tidak dapat mengomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain. Dengan bahasa, seseorang juga mampu memformulasikan objek-objek faktual menjadi bahasa yang bersifat abstrak.

Seseorang yang berbahasa dengan jelas baik verbal maupun tulis menjadi gambaran terhadap kejelasan pemikirannya. Begitu juga sebaliknya, orang yang menyimak maupun membaca pemikiran orang tersebut akan mengetahui kejelasan pemikirannya dari bahasa yang ia gunakan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alwasilah (1993, hal. 6) bahwa kadar pemikiran dan penalaran sangat memengaruhi bobot ujaran dan tulisan baik dalam kualitas dan kuantitas. Ujaran dan tulisan adalah cermin penalaran dari penutur dan penulisnya, dan bobot ujaran dan tulisan adalah realisasi bobot penalarannya.

Widhiarso (2005, hal. 9) juga mengemukakan bahwa keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir adalah upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan suatu kesimpulan melalui media bahasa.

### ***Peran pendidikan bahasa***

Keterkaitan antara berbahasa dan berpikir berimplikasi terhadap pendidikan. Bagaimanapun juga, khususnya pendidikan bahasa perlu melibatkan keduanya karena pendidikan merupakan sebuah jalan untuk mencetak para peserta didik yang terampil berbahasa sekaligus terampil berpikir. Kejelasan seseorang dalam berpikir dapat kita pahami dari kejelasan bahasa yang digunakan sebagai wujud dari pemikirannya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang implikasi bahasa dan pikiran terhadap peran pendidikan, ada baiknya bila pembahasan ini dimulai dari hakikat belajar itu sendiri. UNESCO memberikan sebuah konsep tentang hakikat belajar yang disebut dengan empat pilar belajar yaitu: 1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*), 2) belajar untuk bekerja (*learning to do*), 3) belajar untuk hidup berdampingan (*learning to live together*), 4) belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*) (Suyono dan Hariyanto, 2011, hal. 29). Secara singkat, keempat pilar tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### ***Belajar untuk mengetahui (learning to know)***

Belajar untuk mengetahui dapat dipahami sebagai sebuah cara yang manusia lakukan untuk menjaga eksistensinya. Perkembangan zaman yang dinamis seakan memaksa seseorang untuk mengetahui segala hal baru setiap hari. Pengetahuan yang didapat seseorang melalui belajar menjadikan modal untuk proses berpikirnya untuk lebih kritis dalam menerima segala masukan dan menjadikannya kreatif dalam menciptakan sebuah inovasi.

### *Belajar untuk bekerja (learning to do)*

Belajar untuk bekerja dipahami sebagai sebuah cara untuk menjadikan seseorang agar memiliki keterampilan tertentu atau menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Orang yang memiliki keterampilan tertentu, tentu akan menjadikannya modal tersendiri bagi orang tersebut dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

### *Belajar untuk hidup berdampingan (learning to live together)*

Belajar untuk hidup berdampingan menekankan pentingnya kegiatan belajar yang membekali para peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi. Inti dari konsep ini adalah interaksi. Di tengah perkembangan pengetahuan, perubahan sosial, dan teknologi tidak jarang menimbulkan berbagai masalah yang berdampak terhadap buruknya hubungan antar sesama manusia. Dengan melatih peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai persoalan sosial, diharapkan mampu mengurangi meningkatnya berbagai permasalahan sosial. Salah satunya yang berhubungan dengan proses komunikasi. Di sini peran pendidikan bahasa harus mendidik para peserta didiknya menjadi pribadi yang baik dan santun dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di era pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seperti sekarang ini.

### *Belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (learning to be)*

Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral (Suyono dan Hariyanto, 2011, hal. 33). Proses untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia seutuhnya dapat dilakukan dengan cara menjaga dan mengajarkan nilai-nilai agama, sosial, budaya, maupun nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Keempat pilar tersebut tampaknya menjadi sebuah inti sari dari tujuan pendidikan nasional Pasal 3 UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi ideal sebuah pembelajaran. Ideal atau tidaknya sebuah pembelajaran menjadi penentu keberhasilan pembelajaran dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pendidik, sebagai orang yang menjadi perencana sekaligus pelaksana kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Langkah yang dapat dilakukan salah satunya adalah cermat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono dan Hariyanto, 2011, hal. 19).

Di era saat ini, tugas seorang pendidik menjadi semakin kompleks. Bagaimanapun juga pendidik dituntut untuk menjadi seorang yang profesional dengan profesinya di

tengah perkembangan kehidupan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Alma (2009, hal. 124) seorang pendidik profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa penuh harapan. Dalam rangka mencetak para generasi bangsa untuk menghadapi kehidupan di zamannya, pendidik harus selalu memperbarui segala informasi sekaligus terampil dalam menggunakan berbagai media teknologi yang menjadi alat penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Bagaimanapun juga perkembangan teknologi telah mengubah praktik pendidikan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan bahasa dalam bentuk pembelajaran, sebaiknya memosisikan bahasa tidak hanya dalam bentuk pembelajaran tentang tata bahasa. Lebih dari itu, bahasa harus diposisikan sebagai sebuah sarana agar peserta didik tahu dan terampil berbahasa dalam berbagai hal yang melibatkan bahasa sebagai alatnya. Terutama untuk memudahkan proses berpikir para peserta didik. Menurut *The Ontario Ministry of Education* (dalam Abidin, 2015, hal. 23), memasuki perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembelajaran bahasa hendaknya memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter.

Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai apabila pendidik bahasa selalu mengaktualisasi diri, meningkatkan kemampuan keilmuannya, meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi sebagai media dalam proses pendidikan, meningkatkan profesionalitasnya, serta mengubah paradigma terhadap pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam menentukan paradigma pembelajaran bahasa ada baiknya mempertimbangkan ketiga fungsi bahasa berikut.

- 1) Fungsi penalaran. Fungsi ini adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk dapat berpikir secara baik. Artinya, dapat digunakan untuk melaksanakan jalan pikiran secara teratur, logis, dan tertib;
- 2) Fungsi interpersonal. Fungsi ini adalah untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, yaitu anggota masyarakat di sekitarnya;
- 3) Fungsi kebudayaan. Fungsi ini adalah untuk menerima dan mengungkap kebudayaan, termasuk mengenai bidang keilmuan dan teknologi (Chaer dan Agustina, 2010, hal. 212).

Ketiga fungsi tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah kesatuan. Bahasa yang digunakan untuk bernalar akan diformulasikan dalam sebuah komunikasi, dan bukan tidak mungkin akan menjadi bahan pemikiran baru dari proses komunikasi tersebut. Demikian halnya dalam menyerap ilmu dan kebudayaan, seseorang memerlukan bahasa untuk sarana berpikirnya dan membutuhkan bahasa untuk mengomunikasikannya.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa sebaiknya lebih ditekankan kepada pembelajaran bahasa yang melatih para peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya (Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), melatih cara berpikir yang baik menggunakan bahasa yang baik dan tepat, melatih kompetensi kebahasaannya untuk modal peserta didik dalam berpikir dan berkomunikasi.

## **Kesimpulan**

Bahasa dan berpikir pada dasarnya merupakan dua aspek yang saling memiliki timbal balik. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berpikir. Begitu juga sebaliknya, hasil berpikir itu kembali diungkapkan dalam bahasa baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Kematangan kompetensi berbahasa tentu memudahkan seseorang dalam kegiatan berpikirnya. Kematangan berpikir seseorang juga dapat dilihat dari keterampilan berbahasanya. Kaitan keduanya sulit dipisahkan, karena bagaimanapun juga pendidikan sebagai sebuah upaya dalam rangka pewarisan ilmu dan kebudayaan membutuhkan media bahasa dalam penyampaiannya.

Bahasa berguna dalam rangka meningkatkan kreativitas seseorang dalam berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan melalui berpikir secara kritis. Pembelajaran bahasa saat ini diharapkan mampu mengakomodasi keduanya, sekaligus mengajarkan para peserta didik untuk lebih baik dalam berbahasa. Baik secara konsep kebahasaan, baik secara penggunaan bahasa dalam membangun konsep, baik secara penyampaian konsep melalui bahasa, dan baik dari sisi kesiapan berpikir dalam menyikapi berbagai persoalan zaman yang dinamis.

### Referensi

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Alma, B. (2009). *Guru profesional menguasai metode dan terampil mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Alwasilah, C. (1993). *Lingustik suatu pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolingustik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind (third edition)*. Edinburg: Cambridge University Press.
- Maksudin. (2016). *Metode pengembangan berpikir integrative pendekatan dialektik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Malle, B. F. (2002). The relation between language and theory of mind in development and evolution. In T. Givon & B. F. Malle (Eds.), *The evolution of language out of pre-language* (pp. 265-284). Amsterdam: Benjamin.
- Depdiknas. (2016). *Kamus besar bahasa indonesia edisi kelima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Lembaran Negara RI tahun 2003, No. 48. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Suriasumantri, J.S. (2010). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer* (edisi kesepuluh). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widhiarso, W. (2005). *Artikel kajian Pengaruh bahasa terhadap pikiran*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM [online]. Diakses dari: [https://scholar.google.com/citations?viewop=viewcitation&hl=en&user=AbCYXroAAAAJ&citation\\_for\\_view=AbCYXroAAAAJ:hC7cP41nSMkC](https://scholar.google.com/citations?viewop=viewcitation&hl=en&user=AbCYXroAAAAJ&citation_for_view=AbCYXroAAAAJ:hC7cP41nSMkC).